



**TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM  
PENGEMBANGAN DESA WISATA  
(Studi Kasus : Desa Wisata Keseneng, Kecamatan Sumowono,  
Kabupaten Semarang)**

**SKRIPSI  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh :  
Adnan Abdul Safii  
7111414019**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

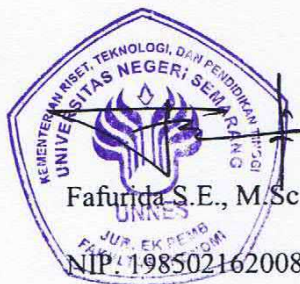
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 18 Oktober 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Pembimbing



Dr. Amin Pujiati, M.Si

NIP. 196908212006042001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 14 November 2018

Penguji I

Karsinah S.E., M.Si

NIP. 197010142009122001

Penguji II

Andryan Setyadharma S.E., M.Si., Ph.D.

NIP. 197901022008121003

Penguji III

Dr. Amin Pujiati S.E., M.Si

NIP. 196908212006042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D.

NIP. 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adnan Abdul Safii


NIM : 7111414019

Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 16 Mei 1996

Alamat : Dampit, RT. 03/03, Desa Sudimoro, Kecamatan  
Teras, Kabupaten Boyolali, 57273

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 18 Oktober 2018



Adnan Abdul Safii

NIM. 7111414019

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

- ❖ Amalan yang lebih dicintai Allah adalah amalan yang terus-menerus dilakukan walaupun sedikit (Nabi Muhammad S.A.W).
- ❖ Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah (H.R Turmudzi).
- ❖ Jujurlah seperti manggis, luar dalam sama.

### **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT,  
skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ❖ Ibuku Sarjinem dan Bapakku Sujiman, “atas doa, kasih sayang, dan perjuangan yang tiada henti.”
- ❖ Keluargaku,
- ❖ Teman-temanku,
- ❖ Almamaterku UNNES

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata ( Studi Kasus : Desa Wisata Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang )”.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti juga banyak memperoleh bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu saya Sarjinem dan Bapak saya Sujiman atas cinta dan kasih sayangnya selama ini.
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Lesta Karolina Br. Sebayang, S.E., M.Si., Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan serta arahan selama studi.
5. Prof. Dr. Rusdarti M.Si., selaku Dosen Wali saya yang telah memberikan bimbingan serta arahan selama studi.
6. Dr. Amin Pujiati S.E.,M.Si., Dosen selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

7. Karsinah S.E., M.Si., selaku Penguji I yang telah memberikan saran, bimbingan, serta arahan kepada peneliti.
8. Andryan Setyadharma S.E., M.Si., Ph.D., selaku Penguji II yang telah memberikan saran, bimbingan, serta arahan kepada peneliti.
9. Bapak dan Ibu Dosen Ekonomi Pembangunan UNNES yang telah membekali ilmu dan motivasi untuk terus belajar.
10. Bapak dan Ibu pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Semarang, dan Pemerintah Desa Keseneng atas bantuan dan sarannya.
11. Bapak dan Ibu pengurus POKDARWIS Desa Wisata Keseneng atas ketersediaan dan waktunya untuk membantu dalam penelitian ini.
12. Teman-temanku Ekonomi Pembangunan 2014 yang telah berjuang bersama menimba ilmu di kampus tercinta.
13. Temanku Ayu Cahyaning Kesuma, Elma Theani, Suraya Any Cholifah, Sofiatun Nisa, Rahmat Zamroni, Muhammad, Ahmad Adi Kuncoro, Denny Nabawi, Yayuk Presti, Shella Monica yang telah menjadi partner dalam suka dan duka. Sukses untuk kita semua.
14. Keluarga Somo Pawiro yang telah memberikan dukungan dan motivasinya selama menuntut ilmu.
15. Semua pihak yang tak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, jika ada kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini lebih baik maka akan peneliti terima. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 18 Oktober 2018

Peneliti,

Adnan Abdul Safii



## SARI

**Safii, Adnan Abdul.** 2018. “Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus : Desa Wisata Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang )”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Amin Pujiati S.E.,M.Si.

**Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Pengembangan, Faktor Penghambat, Desa Wisata**

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pengembangan perekonomian nasional dan daerah. Kabupaten Semarang salah satu Destinasi Prioritas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah memiliki 35 desa wisata yang menjadi destinasi alternatif pariwisata. Desa Wisata Keseneng salah satu desa unggulan dan Destinasi Pariwisata Daerah Kabupaten Semarang memiliki potensi daya tarik wisata yang beragam. Partisipasi masyarakat memang sangat dibutuhkan karena sektor pariwisata sangatlah membutuhkan peran serta dari masyarakat. Masyarakat dituntut bukan hanya sebagai objek pembangunan pariwisata saja, namun sebagai subjek pembangunan pariwisata agar masyarakat memiliki tanggungjawab dalam pengembangan desa wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng, mengetahui faktor penghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, untuk mengetahui upaya dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Keseneng. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat pengembangan Desa Wisata Keseneng menggunakan tangga Arnstein berada pada tahap Penentruman (*Placatation*). Faktor penghambat masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng yaitu kurangnya pendanaan, kualitas Sumber Daya Manusia, pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai desa wisata, serta sarana dan prasarana belum lengkap. Upaya pemerintah dalam mengatasi hambatan dengan melakukan sosialisasi kepariwisataan, memberikan pelatihan keterampilan, pembinaan desa wisata, ikut memasarkan dan mempublikasikan Desa Wisata Keseneng, serta studi banding ke desa wisata lain.

Saran dari penelitian ini tingkat partisipasi harus ditingkatkan, masyarakat harus berpartisipasi aktif memberikan sumbangan tenaga, ide dan gagasan untuk pengembangan desa wisata. Pemerintah juga terus mendukung promosi, publikasi dan bantuan kepada Desa Wisata Keseneng.

## ABSTRAC

**Safii, Adnan Abdul.** 2018. "Community Participation Level in The Tourism Village Development (Case Study in Keseneng Tourism Village, Sumowono, Semarang Regency)". Undergraduate Thesis. Economic Development Departement. Faculty of Economics. State University of Semarang. Advisor Dr. Amin Pujiati S.E.,M.Si.

**Keyword : Community Participation, Development, Inhibiting Factors, Tourism Villages.**

The tourism sector is one of the strategic sectors in the development of national and regional economies. Semarang Regency is one of the Tourism Priority Destinations of Central Java Province, has 35 tourist villages which become an alternative tourism destinations. Keseneng Tourism Village is one of the priority villages and the Regional Tourism Destinations of Semarang Regency which has a variety of potential tourist attractions. Community participation is really needed because the tourism sector really needs participation from the community. Society is demanded not only as a tourism development object, but as a subject of tourism development so that the community has the responsibility in developing tourism villages.

This research aims to identify the level of community participation in the development of Keseneng Tourism Village, knowing the inhibiting factors of the community to participate in the development of tourism villages, to find out the efforts to overcome the obstacles in increasing the participation of the Keseneng Village community. This type of research is a qualitative descriptive research. The data used are primary and secondary data. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data validity techniques using technical triangulation.

The results shows that the level of community participation in the development of the Keseneng Tourism Village is using the Arnstein ladder was in the Placatation stage. The inhibiting factors of the community in the development of Keseneng Tourism Village are the lack of funding, quality of Human Resources, knowledge and insights of the community regarding tourism villages, as well as incomplete facilities and infrastructure. Government efforts to overcome obstacles by conducting tourism socialization, providing skills training, fostering tourism villages, participated in marketing the dam to publish Keseneng Tourism Village, as well as a comparative study to other tourist villages.

Suggestions of this research are the level of participation should be increased, the community should participate actively contribute ideas and effort, idea for the development of village tourism. The Government also continues to support the promotion, publications and assistance to Village Keseneng.

## DAFTAR ISI

|                                             |           |
|---------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....                         | i         |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....                | ii        |
| PENGESAHAN KELULUSAN.....                   | iii       |
| PERNYATAAN .....                            | iv        |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....                  | v         |
| PRAKATA .....                               | vi        |
| SARI .....                                  | ix        |
| ABSTRAK .....                               | x         |
| DAFTAR ISI .....                            | xi        |
| DAFTAR TABEL .....                          | xiii      |
| DAFTAR GAMBAR .....                         | xiv       |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                        | xv        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>              | <b>1</b>  |
| 1.1. Latar Belakang Masalah.....            | 1         |
| 1.2. Cakupan Masalah .....                  | 9         |
| 1.3. Pertanyaan Penelitian.....             | 10        |
| 1.4. Tujuan Penelitian.....                 | 10        |
| 1.5. Kegunaan Penelitian .....              | 11        |
| 1.6. Orisinalitas Penelitian .....          | 11        |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>          | <b>14</b> |
| 2.1. Kajian Pustaka.....                    | 14        |
| 2.1.1. Pariwisata .....                     | 14        |
| 2.1.2. Partisipasi Masyarakat .....         | 19        |
| 2.1.3. Desa Wisata.....                     | 32        |
| 2.2. Kerangka Teoritis .....                | 37        |
| 2.3. Kerangka Berpikir .....                | 43        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>      | <b>46</b> |
| 3.1. Pendekatan dan Desain Penelitian ..... | 46        |
| 3.2. Fokus dan Lokus Penelitian .....       | 47        |

|                                                            |            |
|------------------------------------------------------------|------------|
| 3.3. Sumber Data Penelitian.....                           | 49         |
| 3.4. Teknik Pengumpulan Data .....                         | 52         |
| 3.5. Teknik Keabsahan Data .....                           | 55         |
| 3.6. Teknik Analisis Data .....                            | 57         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>         | <b>60</b>  |
| 4.1. Gambaran Umum Penelitian .....                        | 60         |
| 4.1.1. Letak Lokasi Penelitian.....                        | 60         |
| 4.1.2. Desa Wisata Keseneng.....                           | 67         |
| 4.2. Hasil Penelitian.....                                 | 77         |
| 4.2.1. Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Keseneng.....    | 77         |
| 4.2.2. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat .....      | 82         |
| 4.2.3. Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Hambatan ..... | 85         |
| 4.3. Pembahasan.....                                       | 88         |
| 4.3.1. Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Keseneng.....    | 88         |
| 4.3.2. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat .....      | 93         |
| 4.3.3. Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Hambatan ..... | 95         |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                                 | <b>97</b>  |
| 5.1. Kesimpulan.....                                       | 97         |
| 5.2. Saran .....                                           | 98         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                 | <b>100</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                       | <b>104</b> |

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>                                                                 | <b>Halaman</b> |
|------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1.1. Pendapatan Sektor Pariwisata Provinsi Jateng 2013-2017 .....            | 2              |
| 1.2. Jumlah Wisatawan di Provinsi Jateng 2013-2017 .....                     | 3              |
| 1.3. Jumlah Kunjungan Wisatawan di DTW Kab. Semarang 2013-2017 .....         | 4              |
| 2.1. Kajian Teori Komponen Desa Wisata .....                                 | 34             |
| 2.2. Pengembangan Desa Wisata .....                                          | 36             |
| 2.3. Kerangka Teoritis .....                                                 | 37             |
| 4.1. Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia Desa Keseneng 2017-2018 .....         | 62             |
| 4.2. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Desa Keseneng 2018 .....         | 63             |
| 4.3. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Keseneng 2018 .....        | 66             |
| 4.4. Susunan Pengurus Pokdarwis Desa Wisata Keseneng .....                   | 70             |
| 4.5. Jumlah Kunjungan Wisata Desa Wisata Keseneng 2013-2017 .....            | 71             |
| 4.6. Hasil Analisa Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Keseneng ..... | 79             |

## DAFTAR GAMBAR

| <b>Gambar</b>                                                    | <b>Halaman</b> |
|------------------------------------------------------------------|----------------|
| 2.1. Delapan Tingkatan Arnstein.....                             | 28             |
| 2.2. Kerangka Berpikir Penelitian .....                          | 45             |
| 3.1. Langkah-langkah Analisis Data .....                         | 59             |
| 4.1. Lokasi Penelitian Desa Keseneng.....                        | 61             |
| 5.1. Surat Izin Penelitian Skripsi Fakultas Ekonomi Unnes .....  | 154            |
| 5.2. Surat Izin Penelitian Dinas Pariwisata Kab. Semarang .....  | 155            |
| 5.3. Surat Rekomendasi Penelitian Kesbangpol Kab. Semarang ..... | 156            |
| 6.1. SK Bupati Semarang Mengenai Penetapan Desa Wisata .....     | 157            |
| 7.1. Wawancara Dengan Informan.....                              | 163            |
| 7.2. Daya Tarik Wisata Desa Wisata Keseneng.....                 | 165            |
| 7.3. Partisipasi Masyarakat Desa Keseneng .....                  | 166            |

## DAFTAR LAMPIRAN

| <b>Lampiran</b>                                              | <b>Halaman</b> |
|--------------------------------------------------------------|----------------|
| 1.1. Daftar Pengunjung Desa Wisata Keseneng.....             | 105            |
| 2.1. Daftar Pengunjung Desa Wisata Keseneng.....             | 106            |
| 3.1. Pedoman Hasil Observasi .....                           | 108            |
| 3.2. Pedoman Hasil Dokumentasi .....                         | 110            |
| 3.3. Pedoman Wawancara Masyarakat.....                       | 111            |
| 3.4. Hasil Wawancara Masyarakat 1 .....                      | 113            |
| 3.5. Hasil Wawancara Masyarakat 2 .....                      | 117            |
| 3.6. Pedoman Wawancara Pokdarwis.....                        | 121            |
| 3.7. Hasil Wawancara Pokdarwis 1 .....                       | 124            |
| 3.8. Hasil Wawancara Pokdarwis 2 .....                       | 131            |
| 3.9. Pedoman Wawancara Kepala Desa Keseneng .....            | 137            |
| 3.10. Hasil Wawancara Kepala Desa Keseneng .....             | 139            |
| 3.11. Pedoman Wawancara Dinas Pariwisata Kab. Semarang ..... | 142            |
| 3.12. Hasil Wawancara Dinas Pariwisata Kab. Semarang .....   | 144            |
| 4.1. Analisis Hasil Wawancara .....                          | 148            |
| 5.1. Surat Izin Penelitian.....                              | 154            |
| 6.1. Surat Keputusan Bupati Semarang .....                   | 157            |
| 7.1. Dokumentasi Penelitian .....                            | 163            |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dasawarsa terakhir ini banyak negara berkembang menaruh perhatian yang khusus terhadap sektor pariwisata. Hal ini terlihat jelas kelihatan dengan banyaknya program pengembangan kepariwisataan di negara berkembang. Negara berkembang memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dijadikan modal untuk mengembangkan industri pariwisata dinegaranya. Potensi yang dimiliki dapat dikembangkan sebagai aktivitas perekonomian, yang dapat menghasilkan devisa. (Spillane, 1987).

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki kekayaan alam dan wisatanya. Dengan jumlah pulau lebih dari 17.000 pulau yang tersebar di seluruh wilayah, menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman pada masing-masing kepulauan. Setiap pulau memiliki keunggulan dan ciri khas masing-masing. Sektor pariwisata adalah salah satu indikator dalam melihat keunggulan masing-masing wilayah. Sektor ini menjadi sektor unggulan bagi perekonomian Indonesia. (Diana, Suwena, & Wijaya, 2017). Sektor pariwisata juga merupakan salah satu sektor strategis dalam pengembangan perekonomian nasional dan daerah, selain sektor pajak. Sektor ini telah menjadi bagian dari perkembangan ekonomi global yang pertumbuhannya sangat cepat. (Rahayu, 2006).



Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 dalam RIPPARNAS (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional) tahun 2010-2025, Provinsi Jawa Tengah salah satu kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN). KSPN adalah adalah suatu kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata nasional yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan (Pasal 1 ayat 6). Sektor pariwisata di provinsi Jawa Tengah dinilai sebagai sektor yang potensial dalam menyumbang pendapatan daerahnya. Sektor pariwisata provinsi Jawa Tengah mampu menyumbang pendapatan daerah yang cukup besar terhadap pendapatan provinsi Jawa Tengah. Berikut ini adalah sumbangan sektor pariwisata provinsi Jawa Tengah.

**Tabel 1.1.**  
**Pendapatan Sektor Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 – 2017**

| <b>Tahun</b> | <b>Pendapatan (Rp)</b> | <b>Persentase Pertumbuhan</b> |
|--------------|------------------------|-------------------------------|
| 2013         | 214.513.465.633        | -                             |
| 2014         | 232.510.898.616        | 8 %                           |
| 2015         | 238.373.330.846        | 3%                            |
| 2016         | 262.984.817.326        | 10%                           |
| 2017         | 289.496.115.420        | 11%                           |

Sumber : Diolah

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pendapatan sektor pariwisata provinsi Jawa Tengah tiap tahunnya mengalami kecenderungan meningkat. Pada tahun 2013 sumbangan pendapatan pariwisata sebesar Rp. 214 miliar, hingga pada tahun

2017 mengalami peningkatan sumbangan pendapatan sebesar 32 persen dari tahun 2013 atau sebanyak Rp. 289 miliar. Peningkatan pendapatan sektor pariwisata disebabkan oleh meningkatnya daya tarik wisata yang ada di Jawa Tengah sehingga mengakibatkan wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah semakin meningkat.

**Tabel 1.2.**  
**Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Tengah, 2013 – 2017**

| Tahun | Wisatawan                |                     | Jumlah<br>(Orang) |
|-------|--------------------------|---------------------|-------------------|
|       | M mancanegara<br>(Orang) | Domestik<br>(Orang) |                   |
| 2013  | 388.143                  | 29.430.609          | 29.818.752        |
| 2014  | 419.584                  | 29.852.095          | 30.271.679        |
| 2015  | 375.166                  | 31.432.080          | 31.807.246        |
| 2016  | 578.924                  | 36.899.776          | 37.478.700        |
| 2017  | 781.107                  | 40.118.470          | 40.889.577        |

Sumber: Disporapar, 2017

Berdasarkan data jumlah wisatawan di Jawa Tengah dari tahun 2013 – 2017 bahwasannya jumlah wisatawan mengalami tren peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 388.145 orang dan jumlah wisatawan domestik sebanyak 29.430.609 orang. Sedangkan tahun 2017, jumlah wisatawan baik mancanegara dan domestik mengalami peningkatan dari masing-masing wisatawan yaitu sebanyak 781.107 orang dan 40.118.470 orang. Sehingga jumlah total wisatawan baik domestik maupun mancanegara mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang cukup diminati oleh wisatawan baik domestik

maupun mancanegara.

Kawasan Joglosemar (Yogyakarta, Solo dan Semarang) merupakan kawasan segitiga emas yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Sebagai penyangga ibukota provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Semarang merupakan kota yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 10 tahun 2012 mengenai Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata (RIPPARPROV) Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2027 pasal 10 menyebutkan bahwa Semarang menjadi salah satu Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Semarang juga merupakan destinasi pariwisata bagi kaum *urban*. Posisi Kabupaten Semarang yang strategis sebagai penyangga ibukota Provinsi Jawa Tengah memiliki kondisi alam bukit dan pegunungan memiliki suhu udara yang sejuk (RPJMD Kab. Semarang tahun 2016-2021).

**Tabel 1.3.**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan di Daya Tarik Wisata (DTW) Kabupaten Semarang, Tahun 2013 – 2017**

| <b>Tahun</b> | <b>Wisatawan Nusantara (Orang)</b> | <b>Wisatawan Mancanegara (Orang)</b> | <b>Jumlah (Orang)</b> |
|--------------|------------------------------------|--------------------------------------|-----------------------|
| 2013         | 1.363.769                          | 3.683                                | 1.367.452             |
| 2014         | 1.523.824                          | 2.725                                | 1.526.549             |
| 2015         | 2.111.020                          | 3.381                                | 2.114.401             |
| 2016         | 2.228.500                          | 3.209                                | 2.231.709             |
| 2017         | 2.812.554                          | 9.867                                | 2.822.421             |

Sumber: Dispar, 2017

Kunjungan wisatawan di Kabupaten Semarang dari tahun 2013 – 2017 mengalami kecenderungan kenaikan. Data terakhir tahun 2017 menunjukkan

jumlah wisatawan nusantara yang mengunjungi daya tarik wisata di Kabupaten Semarang sebanyak 2.812.554 orang. Sedangkan kunjungan wisatawan mancanegara mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2017, yaitu sebanyak 9.867 orang.

Kabupaten Semarang sampai dengan tahun 2017 memiliki 41 daya tarik wisata (DTW) yang terdiri dari wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, serta wisata minat khusus. Daya tarik wisata tersebut tersebar di seluruh 19 kecamatan. Setiap obyek wisata memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing. Dengan adanya berbagai macam daya tarik wisata, yang dimiliki oleh Kabupaten Semarang, maka para wisatawan mempunyai banyak pilihan obyek wisata yang ingin mereka kunjungi. Hal ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Semarang sektor pariwisata. (Qadarochman, 2010).

Wisatawan pada saat ini lebih memilih untuk dapat menikmati destinasi wisata yang menyuguhkan keindahan alam, budaya serta kesenian tradisionalnya. Wisatawan juga lebih memilih untuk mengunjungi destinasi wisata yang dapat menyajikan suasana ketenangan, kenyamanan dan ketentraman. Untuk dapat memenuhi tuntutan wisatawan yang sangat menginginkan ekowisata maka ada sebuah destinasi wisata yang menggabungkan tentang keindahan alam khususnya alam pedesaan, kebudayaan dan kesenian masyarakat. Destinasi wisata tersebut adalah desa wisata. Desa wisata merupakan suatu desa yang mempunyai karakteristik tertentu yang akan dapat dijadikan sebagai destinasi wisata.

Desa wisata merupakan destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, hal ini terbukti dari banyaknya desa wisata yang mulai berkembang di Indonesia. Kawasan desa

wisata merupakan destinasi wisata yang menarik bagi sebagian wisatawan karena keindahan panorama alam, kesenian, kebudayaan dan *local wisdom* masyarakat setempat bahkan wisatawan juga dapat untuk melakukan kegiatan *life in* di kawasan desa wisata tersebut untuk dapat menikmati segala keunikan desa wisata. Perkembangan ini kemudian harus dapat didukung dengan ketersediaan fasilitas penunjang seperti penginapan, paket perjalanan, pedagang, restoran dan pendukung lainnya. (Pramono, 2013).

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kabupaten Semarang Nomor: 556/0424/2015 tentang Penetapan Desa Wisata, Kabupaten Semarang telah terbentuk 35 desa wisata yang tersebar di 19 kecamatan. Setiap desa wisata memiliki keunggulan dan ciri khas masing-masing. Salah satu desa yang memiliki keunggulan untuk menjadi destinasi wisata ialah Desa Keseneng.

Desa Keseneng adalah sebuah desa di Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, sekitar 35 km dari ibukota Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Semarang. Desa Keseneng merupakan desa wisata yang ditetapkan Pemerintah Kabupaten Semarang pada tanggal 18 Juni 2015 sebagai desa wisata andalan bersama dengan Desa Genting, Desa Gemawang, Desa Tanon. Desa Keseneng juga menjadi salah satu prioritas Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) Gedong songo – Keseneng dalam pengembangan destinasi pariwisata daerah Kabupaten Semarang. Desa Keseneng menjadi destinasi wisata alternatif di Kabupaten Semarang. (Nurseptiani & Mustam, 2015).

Desa Keseneng sebagai desa wisata memiliki fasilitas, sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Fasilitas yang tersedia meliputi gazebo, aula, toilet, musholla, dan sarana pendukung lainnya. Aksesibilitas menuju Desa Wisata

Keseneng juga sudah cukup bagus, dengan adanya penunjuk jalan menuju desa wisata, dan kondisi jalan yang sudah beraspal. Selain itu, Desa Keseneng memiliki banyak potensi dan produk unggulan yang dapat dikembangkan. Potensi yang dimiliki Desa Wisata Keseneng diantaranya pertanian, perkebunan, peternakan, pariwisata. Dari sektor pertanian dan perkebunan, dengan kondisi geografis tanah yang subur sehingga hampir masyarakat Desa Keseneng bekerja sebagai petani di sawah dan kebun. Selain itu, potensi pariwisata yang dimiliki Desa Keseneng yaitu air terjun Curug 7 Bidadari, Curug Palebur Gongso, Goa Pohon, Goa Sakti, Makam Kyai Mandung, tarian tradisional, agrowisata sayur, serta UMKM hasil produk Desa Keseneng.

Partisipasi masyarakat memang sangat dibutuhkan dalam pengelolaan desa wisata karena sektor pariwisata sangatlah membutuhkan peran serta dari masyarakat. Menurut (Wahidin, 2017) menyebutkan bahwa masyarakat saat ini dituntut bukan hanya sebagai objek pariwisata saja, namun sebagai subjek pariwisata agar masyarakat ikut memiliki tanggungjawab dalam pengembangan obyek wisata yang berada pada daerahnya serta mendapatkan dampak ekonomi yang nyata berupa peningkatan pendapatan masyarakat. Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan obyek wisata menjadi salah satu aktor kunci dalam pengelolaan destinasi wisata karena merekalah yang menyediakan sebagian besar atraksi wisata. Sebenarnya masyarakat telah mempunyai kemampuan untuk memberikan kontribusinya terhadap pengelolaan destinasi wisata secara maksimal apabila mereka diberikan kesempatan untuk merencanakan, mengelola dan memanfaatkan destinasi wisata tersebut. Dengan adanya kesempatan bagi masyarakat untuk ikut serta dalam proses pengelolaan

destinasi wisata masyarakat akan merasa dilibatkan dan merasa ikut memelihara.

Pembangunan perdesaan dalam hal ini juga didukung oleh adanya program Nawacitas Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yaitu pada poin ketiga yang isinya membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Untuk dapat melaksanakan program yang telah dibuat tersebut, pemerintah tidak bisa bekerja secara sendiri, pemerintah sangatlah membutuhkan bantuan dari pihak swasta dan masyarakat untuk mencapai tujuan dari program pemerintah tersebut. Partisipasi masyarakat sangatlah diperlukan karena dengan adanya peran partisipasi tersebut maka masyarakat dapat menyampaikan saran, pendapat serta pertimbangan dalam melakukan proses penyelenggaraan parwisata.

Berdasarkan hasil pra survey yang telah dilakukan oleh peneliti hari Sabtu, 26 Mei 2018, pengembangan Desa Wisata Keseneng masih tergolong rendah. Sehingga Desa Wisata Keseneng kurang maju dan tidak berkembang. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sudarsono selaku pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sekaligus penjaga loket DTW Curug 7 Bidadari sebagai berikut:

“Keterlibatan masyarakat kalau zaman dulu seluruh lapisan masyarakat ikut, terus dilanjutkan oleh POKDARWIS itu tadi. Dahulu pembentukan desa wisata seluruh lapisan masyarakat ikut. Tetapi sekarang ini masyarakat sudah tidak terlibat lagi. Masyarakat sekarang kurang berminat, karena minimnya dana, SDM-nya tidak tertarik, malu, minder, jadi kualitas SDM-nya yang rendah”. (Wawancara dengan Bapak Sudarsono, 35 tahun, Sabtu 26 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya partisipasi masyarakat Desa Wisata Keseneng masih cukup rendah, dikarenakan kualitas SDM yang

rendah dan sikap masyarakat yang masih malu-malu. Masyarakat belum secara sukarela berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata. Pada sejatinya, dalam proses pengembangan dan pengelolaan desa wisata ini memang membutuhkan partisipasi masyarakat agar masyarakat dapat merasa memiliki desa wisata tersebut. Apabila masyarakat dilibatkan maka masyarakat dapat menyalurkan aspirasinya terhadap pengembangan desa wisata ini. Dalam konsep desa wisata ini yang seharusnya menjadi subjek pembangunan adalah masyarakat. Masyarakatlah yang merencanakan, mengelola dan nantinya akan dapat mengambil manfaat dari keberadaan desa wisata ini di desanya.

Melihat dari kondisi tersebut, peneliti ingin melihat sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat Desa Keseneng dalam mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Keseneng. Dengan peran masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Keseneng, nantinya dapat berdampak positif terhadap masyarakat Desa Keseneng.

## **1.2. Cakupan Masalah**

Mengingat permasalahan diatas, peneliti membatasi permasalahan tersebut yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini agar menjadi lebih fokus.

- a. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kabupaten Semarang Nomor: 556/0424/2015 tentang Penetapan Desa Wisata Kabupaten Semarang, Desa Keseneng merupakan salah satu Desa Wisata Andalan.
- b. Desa Wisata Keseneng dipilih sebagai lokasi penelitian karena Desa Keseneng merupakan Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) Gedongsongo – Keseneng dalam pengembangan destinasi pariwisata Kabupaten



Semarang.

- c. Desa Wisata Keseneng sebagai salah satu desa wisata yang melibatkan masyarakatnya dalam pembangunan dan pengelolaan desa wisata.
- d. Partisipasi masyarakat Desa Keseneng dianggap berhasil dalam mengembangkan desa wisata.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat Desa Keseneng dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng?
2. Faktor apa yang menghambat masyarakat Desa Keseneng untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng?
3. Bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Keseneng?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat Desa Keseneng dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng.
2. Mengetahui faktor yang menghambat masyarakat Desa Keseneng untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng.

3. Mengetahui upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Keseneng.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam suatu program pemberdayaan, khususnya bagi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Sebagai masukan bagi pengembangan ilmu kepariwisataan dengan studi kasus pengembangan desa wisata yang berbasis pada partisipasi masyarakat.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Sebagai bahan evaluasi pemerintah dalam menjalankan program yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dan juga pengembangan desa berbasis masyarakat. Bagi lembaga penelitian, sebagai bahan kajian untuk melengkapi perpustakaan sekaligus sebagai bahan referensi dalam penelitian. Serta bagi masyarakat sebagai bahan kajian untuk ikut berpartisipasi aktif dalam program yang dilaksanakan dari pemerintah.

### **1.6. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Orisinalitas penelitian digunakan untuk menguraikan

mengenai kebaruan atau perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Orisinalitas atau kebaruan dalam penelitian ini adalah fokus penelitian yang dilakukan, lokus penelitian dan periode waktu penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan & Khardiyanto, 2014) dengan judul penelitian “Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta” dengan menggunakan alat analisis kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut bahwa bentuk partisipasi masyarakat Desa Bejiharjo termasuk tahap implementasi dengan 37% masyarakat ikut berpartisipasi. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat termasuk tahap kemitraan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan (Lutpi, 2016) yang berjudul “Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Di Kecamatan Jerowaru”. Penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata diukur menggunakan teknik analisis peringkat/rating dan teknik analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Jerowaru masih rendah yang diukur dengan indikator perencanaan sebesar 0,77, indikator pelaksanaan sebesar 1,05, indikator pemanfaatan hasil sebesar 0,98 serta indikator evaluasi 0,75.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurdiyanto, 2015) dengan judul penelitian Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Bleberan (Studi di Desa Wisata Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul) menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat terlibat dalam pengembangan

pariwisata melalui empat tahap partisipasi, yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pengambilan manfaat, tahap evaluasi. Keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi yaitu dalam bentuk berwujud (nyata) dan tidak berwujud (abstrak).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, peneliti memberikan kebaruan mengenai fokus penelitian yang dilakukan yaitu mengenai identifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng, lokus penelitian yaitu Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Serta periode waktu penelitian adalah tahun 2018.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Pustaka

##### 2.1.1. Pariwisata

###### a. Definisi Pariwisata

Berdasarkan bahasa Sanskerta, “*pariwisata*” berasal dari komponen-komponen yang terdiri dari:

Pari : penuh, lengkap, berkeliling

Wis (man): rumah, properti, kampung, komunitas

Ata : pergi terus-menerus, mengembara (*roaming about*)

Apabila dirangkai menjadi satu kata melahirkan pariwisata yang berarti pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus-menerus. Secara umum, pariwisata berarti suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang (wisatawan) untuk mengunjungi tempat wisata di daerah tujuan wisata yang dikunjungi dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan yang bersifat sementara. Namun, dengan berkembangnya ilmu pariwisata, pariwisata memiliki banyak pengertian dalam pemikiran manusia. Bukan hanya sebagai suatu perjalanan wisata melainkan pariwisata bisa dikatakan sebagai bisnis yang bisa dikelola industri pariwisata. Disamping pengertian diatas, berikut adalah pendapat beberapa ahli pariwisata mengenai pengertian “*pariwisata*” sebagai berikut:

1. Undang Undang No. 10 Tahun 2009.

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

2. *Institute of Tourism in Britain* (sekarang *Tourism Society in Britain*) tahun 1976 dalam Pendit (2006:33).

Menjelaskan bahwa Pariwisata adalah kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan pekerjaan sehari-hari serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada ditempat-tempat tujuan tersebut, mencakup kepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan sehari atau darmawisata/ekskursi.

3. Nyoman S. Pendit buku berjudul “Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana” tahun 2002.

Mengemukakan pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek wisata, daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berkaitan dengan kepariwisataan.

4. *United Nation World Tourism Organization (WTO)* pada Annual Report UNWTO.

*"Tourism comprises the activities of persons traveling to and staying in places outside their usual environment for not more*

*than one consecutive year for leisure, business and other purposes."*

Berdasarkan pengertian mengenai ilmu pariwisata yang dikemukakan oleh beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa pariwisata adalah sebuah aktivitas seseorang wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu tempat diluar wilayahnya dalam jangka waktu minimal 24 jam untuk berbagai macam kegiatan.

#### **b. Bentuk Pariwisata**

Menurut Pendit (2002:37), bentuk pariwisata terdiri dari lima kategori, yaitu sebagai berikut :

##### 1. Menurut asal wisatawan

Pertama-tama perlu diketahui asal dari wisatawan, apakah dari dalam negeri atau dari luar negeri. Apabila wisatawan dari dalam negeri berarti wisatawan hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayahnya sendiri selama wisatawan mengadakan perjalanan, maka disebut pariwisata domestik. Sedangkan apabila wisatawan dari luar negeri disebut wisatawan internasional.

##### 2. Menurut akibat terhadap neraca pembayaran

Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa membawa mata uang asing. Pemasukan valuta asing berarti memberikan dampak positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjungi, sehingga disebut pariwisata aktif. Apabila kepergian seseorang warga negara ke luar negeri

memberikan dampak positif terhadap neraca pembayaran luar negeri disebut pariwisata pasif.

3. Menurut jangka waktu

Kedatangan seorang wisatawan di suatu tempat atau negara diperhitungkan menurut waktu lamanya wisatawan tersebut tinggal ditempat atau negara yang bersangkutan. Hal tersebut menimbulkan istilah-istilah pariwisata jangka pendek dan jangka panjang. Yang mana tergantung kepada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh suatu negara untuk mengukur jangka pendek atau jangka panjang waktu yang dimaksudkan.

4. Menurut jumlah wisatawan

Bentuk pariwisata menurut jumlah wisatawan dibedakan atas jumlah perhitungan wisatawan yang datang, apakah wisatawan datang sendiri atau dalam jumlah rombongan. Maka timbullah istilah-istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.

5. Menurut alat angkut yang digunakan

Dilihat dari segi penggunaan alat pengangkutan yang dipergunakan oleh wisatawan, maka dapat dibagi menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api, pariwisata mobil.



### c. Jenis Pariwisata

Menurut (Spillane, 1987), pariwisata terdiri dari enam jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*), pariwisata ini dilakukan untuk para wisatawan dengan tujuan untuk berlibur atau mencari kesenangan yang baru, mengunjungi suatu tempat yang baru, untuk melihat sesuatu yang baru, serta menikmati hiburan yang ada di kota-kota besar dan ikut serta dalam keramaian pariwisata.
2. Pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*) pariwisata ini dilakukan dengan tujuan untuk mengisi hari libur mereka atau memanfaatkan ketika seseorang libur bekerja atau melakukan kegiatan mereka sehari-hari, bertujuan untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani serta dalam keramaian atau tempat-tempat tertentu yang sudah direncanakan.
3. Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*), pariwisata ini dilakukan wisatawan untuk tujuan mengunjungi suatu negara atau daerah dengan keinginan mengetahui kebudayaan di suatu Negara atau daerah tersebut, mengunjungi pusat kesenian, mengunjungi pusat keagamaan, mempelajari adat-istiadat, serta mengunjungi monument atau tempat-tempat yang bersejarah.
4. Pariwisata untuk olah raga (*sport tourism*), pariwisata ini dilakukan wisatawan untuk tujuan berolahraga atau berpartisipasi

dalam olahraga, baik melakukan kegiatan olah raga, maupun menghadiri kegiatan olahraga misalnya mengitu event-event nasional atau daerah.

5. Pariwisata untuk keperluan bisnis (*business tourism*) pariwisata ini dilakukan oleh para wisatawan yang secara profesional melakukan perjalanan wisata semata-mata untuk keperluan bisnis.
6. Pariwisata untuk konvensi (*convention tourism*) pariwisata ini dilakukan oleh wisatawan dengan tujuan menghadiri konvensi atau konferensi.

#### 2.1.2. Partisipasi Masyarakat

##### a. Pengertian Partisipasi

Partisipasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perihal turut berperan serta suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta. Pada ilmu-ilmu sosial terdapat banyak pengertian mengenai partisipasi. Secara etimologi, partisipasi berasal dari bahasa Latin "*participatio*" atau "*participationis*" yang berarti "hal ikut serta atau hal ikut bagian" atau "pesertaan". Dengan demikian "berpartisipasi" berasal dari kata "*participo*" atau "*particeps*" yang berarti "ikut serta seseorang dalam suatu aktivitas" atau "membagi sesuatu dengan orang lain" atau juga mengambil bagian dari sesuatu (kegiatan) (Nurhatti, 2014).

Menurut T.B Simatupang dalam Khoirudin (1992:124) menjelaskan tentang partisipasi adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian dari usaha bersama yang dijalankan bahu-membahu dengan saudara kita sebangsa dan setanah air untuk membangun masa depan bersama.
2. Partisipasi berarti pula sebagai kerja untuk mencapai tujuan bersama diantara semua warga negara yang mempunyai latar belakang kepercayaan yang beraneka ragam dalam negara Pancasila kita, atau dasar hak dan kewajiban yang sama untuk memberi sumbangan demi terbinanya masa depan yang baru dari bangsa kita.
3. Partisipasi tidak hanya berarti mengambil bagian dalam pelaksanaan-pelaksanaan rencana pembangunan. Partisipasi berarti memberikan sumbangan agar dalam pengertian kita mengenai pembangunan itu, nilai-nilai kemanusiaan dan cita-cita mengenai keadilan sosial tetap dijunjung tinggi.
4. Partisipasi dalam pembangunan berarti mendorong ke arah pembangunan yang serasi dengan martabat manusia. Keadilan sosial dan keadilan nasional dan yang memelihara alam sebagai lingkungan hidup manusia, juga untuk generasi-generasi yang akan datang.

Sedangkan menurut pendapat Keith Davis dalam Khoirudin (1992:124) memberikan pengertian partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dimana menghendaki adanya kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan dan tanggungjawab terhadap kelompok.

Pengertian partisipasi menurut Mikkelsen (2011:58) yaitu: (a) partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan. (b) partisipasi adalah pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan. (c) partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu. (d) partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial. (e) partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri. (f) partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Makna partisipasi menurut (Arnstein, 1969) adalah sebagai kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengatasi persoalannya pada masa kini guna mencapai kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang. Dijelaskan bahwa partisipasi merupakan redistribusi kekuatan, yang memungkinkan kaum terpinggirkan secara ekonomi dan politik untuk dilibatkan dalam perencanaan pembangunan masa depan.

Berdasarkan pengertian partisipasi dari berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan seseorang atau sekelompok masyarakat dalam suatu kegiatan dengan komitmen bersama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

## **b. Konsep Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian masyarakat serta tanggungjawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan pariwisata yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Secara umum partisipasi masyarakat dapat dimaknai sebagai hak warga masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan pada setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013 ).

Menurut Dwiningrum (2015:50) menarik kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat menekankan pada keputusan lembaga dan proses pemerintahan, dengan menekankan pada partisipasi langsung warga masyarakat dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan. Sedangkan menurut (Ndraha, 1990) mengartikan partisipasi masyarakat sebagai usaha untuk menggali, menggerakkan, dan mengerahkan dana dan daya (dari) masyarakat dalam rangka mensukseskan program-program pemerintah.

Ciri partisipasi masyarakat bersifat proaktif dan reaktif, artinya bahwa masyarakat ikut serta menalar baru bertindak. Adanya partisipasi masyarakat didalam pembangunan menjadi model yang dipandang ideal bagi pengembangan wilayah yang efisien. Partisipasi masyarakat menjadi model pengembangan perencanaan *bottom up* yang sesuai bagi perencanaan di Indonesia, dalam mengidentifikasi partisipasi masyarakat

perlu adanya penstrukturan mengenai tingkat dan bentuk dari partisipasi dalam masyarakat (Ramadhan & Khardiyanto, 2014).

### **c. Bentuk Partisipasi Masyarakat**

Menurut (Basrowi, 2011) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dapat diklasifikasikan menjadi:

#### **1. Partisipasi fisik**

Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat (orang tua) dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha sekolah.

#### **2. Partisipasi non fisik**

Partisipasi non fisik adalah partisipasi keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah dan pendidikan nasional dan meratanya animo masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan, sehingga pemerintah tidak ada kesulitan mengarahkan rakyat untuk bersekolah.

Bentuk partisipasi masyarakat juga dipengaruhi oleh tingkat kesukarelaan partisipasi. Dalam hal ini kunci partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah adanya kesukarelaan masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan. Dusseldrop dalam Mardikanto & Soebianto (2012:87) membedakan adanya jenjang kesukarelaan dalam partisipasi masyarakat, yaitu:

1. Partisipasi spontan, yaitu peran serta yang tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan, dan keyakinan-nya sendiri.
2. Partisipasi terinduksi, yaitu peran serta yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik seperti bimbingan, pengaruh, maupun dorongan yang berasal dari luar diri.
3. Partisipasi tertekan oleh kebiasaan, yaitu peran serta yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan seperti untuk mematuhi kebiasaan, nilai-nilai, norma yang diambil masyarakat setempat. Jika tidak berperan khawatir akan tersisih atau dikucilkan oleh masyarakat.
4. Partisipasi tertekan oleh alasan sosial-ekonomi, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut kehilangan status sosial, memperoleh kerugian, dan tidak mendapatkan manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.
5. Partisipasi tertekan oleh peraturan, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan atau ketentuan yang sudah diberlakukan.

Menurut Widyastuti (2017:26) bentuk-bentuk dari partisipasi masyarakat pada intinya ada empat, yakni:

1. Partisipasi dalam bentuk pikiran. Partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk pemberian ide, saran, maupun pendapat dengan tujuan untuk pengembangan program kegiatan.

2. Partisipasi dalam bentuk tenaga. Partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk tenaga yang masyarakat miliki untuk membantu dalam berjalannya suatu program kegiatan.
3. Partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga. Partisipasi masyarakat yang diberikan berupa ide, saran, pendapat serta tenaga yang dimiliki untuk membantu program kegiatan yang ada.
4. Partisipasi dalam bentuk keahlian. Partisipasi masyarakat yang diberikan berupa suatu kemampuan keahlian yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam program kegiatan yang mana keahlian tersebut tidak dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat tersebut.

#### **d. Jenis Partisipasi Masyarakat**

Berdasarkan sistem dan mekanisme partisipasi, (Cohen & Uphoff, 1980) jurnal *World Development* mengenai “*Participation’s Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity*” dalam membedakan partisipasi terdiri dari empat jenis, yaitu:

(1) *Participation in decision making*. *Participation in decision making* adalah partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan kebijakan organisasi. Partisipasi dalam bentuk ini berupa pemberian kesempatan kepada masyarakat dalam mengemukakan pendapatnya untuk menilai suatu rencana atau program yang akan ditetapkan. Masyarakat juga diberikan kesempatan untuk menilai suatu keputusan atau kebijaksanaan yang sedang berjalan. Partisipasi dalam pembuatan keputusan adalah proses dimana prioritas-prioritas pembangunan dipilih



dan dituangkan dalam bentuk program yang disesuaikan dengan kepentingan masyarakat. Dengan mengikutsertakan masyarakat, secara tidak langsung mengalami latihan untuk menentukan masa depannya sendiri secara demokratis.

(2) *Participation in implementation* adalah partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan program pembangunan, bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat dari jumlah (banyaknya) yang aktif dalam berpartisipasi, bentuk-bentuk yang dipartisipasikan misalnya tenaga, bahan, uang, semuanya atau sebagian-sebagian, partisipasi langsung atau tidak langsung, semangat berpartisipasi, sekali-sekali atau berulang-ulang.

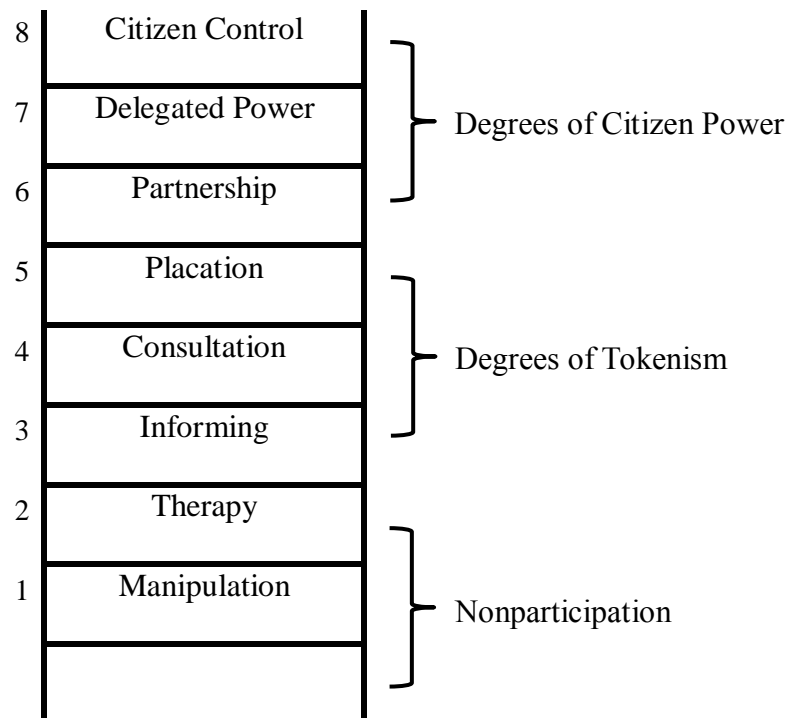
(3) *Participation in benefit* adalah partisipasi masyarakat dalam menikmati atau memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang dicapai dalam pelaksanaan pembangunan. Pemerataan kesejahteraan dan fasilitas, pemerataan usaha dan pendapatan, ikut menikmati atau menggunakan hasil-hasil pembangunan (jalan, jembatan, gedung, air minum dan berbagai sarana serta prasarana sosial) adalah bentuk dari partisipasi dalam menikmati dan memanfaatkan hasil-hasil pembangunan. Penikmatan program pembangunan juga ditujukan kepada pegawai pengelola dalam peningkatan kesejahtraannya termasuk peningkatan daya potensi dan kreatifitasnya. Partisipasi pemanfaatan ini selain dapat dilihat dari penikmatan hasil-hasil pembangunan, juga terlihat pada dampak hasil

pembangunan terhadap tingkat kehidupan masyarakat, peningkatan pembangunan berikutnya dan partisipasi dalam pemeliharaan dan perawatan hasil-hasil pembangunan.

(4) *Participation in evaluation* adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya memberikan saran-saran, kritikan atau protes.

**e. Tangga Partisipasi Masyarakat**

Penelitian Arnstein (1969) dalam *Journal of the American Planning Association* (JAPA) yang berjudul “*A Ladder Of Citizen Participation*” menarik kesimpulan bahwa model partisipasi masyarakat terbagi dalam suatu tingkatan yang bernama tangga partisipasi. Tangga partisipasi terdiri dari delapan tangga yang memiliki tingkatan dari masing-masing tangga. Berikut ini adalah tangga partisipasi masyarakat:



Gambar 2.1. Delapan Tingkatan Arnstein

Sumber: Arnstein, 1969

Dua tangga terbawah yang dikategorikan dalam tingkatan *No Power* atau sering juga disebut *Non-Participation* (non partisipasi) menempatkan tingkat partisipasi yang dinamakan *Manipulation* (Manipulasi) dan *Therapy* (Terapi). Dalam kedua tangga tersebut partisipasi hanya bertujuan untuk mendidik, menatar dan mengobati masyarakat. Tangga manipulasi bisa diartikan sebagai tidak memungkinnya masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan. Sedangkan dalam tangga kedua, terapi telah ada komunikasi namun masih bersifat terbatas, inisiatif datang dari pemerintah (pemegang kekuasaan) dan hanya satu arah.

Tangga ketiga, keempat dan kelima dikategorikan dalam *Degree of Tokenism* (derajat semu) yaitu partisipasi masyarakat telah didengar dan berpendapat tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan

jaminan bahwa pandangan mereka akan dipertimbangkan oleh pemegang kekuasaan, dalam tahap ini partisipasi masyarakat memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat. Dalam tangga ketiga yaitu *Informing* (Pemberian Informasi) menyiratkan bahwa pemberian informasi dan komunikasi telah terjadi tetapi masih bersifat satu arah, sarana bagi masyarakat untuk melakukan timbal balik (*feed back*) masih bersifat minim. Tangga ke empat yaitu *Consultation* (Konsultasi) bermakna bahwa komunikasi telah bersifat dua arah tetapi masih bersifat partisipasi yang ritual/formalitas, sudah ada kegiatan penjangkaran aspirasi, penyelidikan keberadaan masyarakat, telah ada aturan pengajuan proposal dan ada harapan aspirasi masyarakat akan didengarkan tetapi belum ada jaminan aspirasi tersebut akan dilaksanakan misalnya temu warga dan dengar pendapat publik. Tangga ke lima yaitu *Placation* (Penenteraman) berarti bahwa komunikasi telah berjalan baik dan ada negosiasi antara masyarakat dengan pemerintah, akan tetapi keputusan tetap dipegang oleh pemegang kekuasaan.

Tiga tangga teratas dikategorikan dalam *Degree of Citizen Power* (tingkatan kuasa masyarakat) dimana masyarakat memiliki pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan partisipasi masyarakat (kelompok masyarakat miskin/rentan) sudah masuk dalam ruang penentuan proses, hasil dan dampak kebijakan dengan menjalankan *partnership* (Kemitraan) yaitu masyarakat telah mampu bernegosiasi dengan pemegang kekuasaan dalam posisi sejajar. *Delegated Power*

(Pendelegasian Kekuasaan) yaitu masyarakat telah memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari pemerintah dalam pengambilan keputusan. Pada tangga *Citizen Control* (Kendali Warga) partisipasi masyarakat secara penuh atas suatu keputusan, keberlangsungan suatu kegiatan. Dalam tingkatan ini fungsi pemerintah sangat minim, sehingga partisipasi masyarakat sangat tinggi dalam memegang kewenangan.

**f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat**

Tumbuh dan kembangnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, mensyaratkan adanya kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat oleh pemerintah, karena masyarakat merupakan obyek dari adanya pembangunan. Dilain pihak partisipasi masyarakat juga ditentukan oleh adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Adisasmita (2006:135) menjelaskan faktor-faktor yang dapat menghambat partisipasi masyarakat yaitu: (1) Sifat malas, apatis, masa bodoh, dan tidak mau melakukan perubahan di tingkat anggota masyarakat. (2) Aspek-aspek tipologis (pembuktian dan jurang). (3) Geografis (pulau-pulau kecil yang tersebar letaknya). (4) Demografis (jumlah penduduk). (5) Ekonomi (desa miskin/tertinggal).

Disisi lain juga terdapat faktor pendorong terjadinya partisipasi masyarakat yang dijelaskan oleh Khoirudin (1992:126) partisipasi anggota masyarakat terjadi ditinjau dari segi motivasinya, terjadi karena takut atau terpaksa akibat adanya perintah yang kaku dari atasan, ikut-ikutan dengan hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi di antara sesama anggota

masyarakat desa dan kesadaran yaitu partisipasi yang timbul karena hendak kehendak dari pribadi anggota masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat akan berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau aktivitas apabila dalam kondisi-kondisi seperti berikut :

1. Warga atau masyarakat akan berpartisipasi kalau mereka memandang penting isu-isu atau aktivitas tertentu.
2. Warga atau masyarakat berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa tindakannya akan membawa perubahan, khususnya di tingkat rumah tangga atau individu, kelompok, dan komunitas.
3. Perbedaan bentuk-bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai.
4. Orang harus dimungkinkan untuk berpartisipasi dan didukung dalam partisipasinya.
5. Struktur dan proses partisipasi hendaknya tidak bersifat menjauhkan (Nasdian, 2014).

Partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kesejahteraan sosial. Keterlibatan masyarakat baik secara fisik, pemikiran, material maupun finansial diharapkan akan meningkatkan rasa, kebersamaan dan rasa memiliki proses dan hasil pembangunan dikomunitas tersebut (Munawaroh, 2017). Tanpa adanya partisipasi masyarakat suatu program tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Adanya partisipasi masyarakat maka masyarakat merasa dilibatkan dalam sebuah program dimana program tersebut akan membuat suatu perubahan ke arah yang lebih baik.

### 2.1.3. Desa Wisata

#### a. Pengertian Desa Wisata

Pada dasarnya desa wisata berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Desa wisata penduduknya yang masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli, selain itu desa wisata juga memiliki keunikan sumber daya alam dan lingkungan alam yang masih asli. Menurut pendapat (Soemarno, 2010), Desa wisata merupakan Suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan, minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Berdasarkan pendapat Nuryati (1993) dalam makalah dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya dengan judul *“Concept, Perspective and Challenges”* menyebutkan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur

tradisional, struktur tata integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung (Zakaria & Suprihardjo, 2014).

Sedangkan menurut Ditjen Pariwisata mendefinisikan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan arsitektur bangunan dan tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi wisata makanan dan minuman, cideramata, penginapan, dan kebutuhan lainnya.

Dari pengertian desa wisata dari berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah suatu wilayah perdesaan dimana memiliki ciri khas seperti keindahan alam, seni budaya, adat istiadat yang menjadi tarik wisata untuk berkunjung dan menikmati wilayah tersebut.

#### **b. Komponen Desa Wisata**

Tiap-tiap desa wisata memiliki komponen masing-masing. Komponen desa wisata memiliki ciri khas, keunikan, dan potensi dari desa wisata tersebut. Berikut adalah komponen desa wisata yang diambil dari berbagai sumber, antara lain:



**Tabel 2.1.**  
**Kajian Teori Komponen Desa Wisata**

| No | Sumber Toeri      | Komponen Desa Wisata                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|-------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Sastrayuda (2010) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keunikan, keaslian, sifat khas</li> <li>2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa</li> <li>3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung</li> <li>4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.</li> </ol>                                                                                                                                                                              |
| 2. | Putra (2006)      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat.</li> <li>2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual.</li> <li>3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya.</li> <li>4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata.</li> <li>5. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan</li> </ol> |
| 3. | Prasiasa (2011)   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Partisipasi masyarakat lokal</li> <li>2. Sistem norma setempat</li> <li>3. Sistem adat setempat</li> <li>4. Budaya setempat</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

Sumber : Diolah

Penetapan suatu desa untuk dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan sebagai berikut (Soemarno, 2010) :

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

### **c. Pengembangan Desa Wisata**

Pengembangan desa wisata pada dasarnya adalah proses bagaimana sebuah desa dapat berkembang dan sebagai pusat wisata yang memiliki unsur hiburan dan pendidikan. Pengembangan berasal dari kata kembang, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengembangan berarti sebuah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Dalam kegiatan pariwisata pengembangan sangat perlu dilakukan karena melihat

persaingan wisata saat ini sangat ketat, terlebih wisata dalam bentuk *tourist village* (desa wisata) saat ini sudah tidak dapat dihindari lagi, sudah banyak muncul desa wisata baru yang menyuguhkan pesona dan ciri khasnya masing-masing. Maka dari itu hal ini tidak terlepas dari perlunya peran yang kuat dari pemerintah dalam memberikan layanan penuh yang harus menyiapkan dan memperbaiki infrastruktur dan sarana penunjang di daerah wisata tersebut agar dalam pemeliharaan obyek dan daya tarik desa wisata dapat selalu terjaga (Widyastuti, 2017).

**Tabel 2.2.**

**Pengembangan Desa Wisata**

| No | Sumber Toeri      | Pengembangan Desa Wisata                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----|-------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Sastrayuda (2010) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.</li> <li>2. Menguntungkan masyarakat setempat.</li> <li>3. Berskala kecil.</li> <li>4. Melibatkan masyarakat setempat.</li> <li>5. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan</li> </ol> |
| 2. | Putra (2006)      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pariwisata terintegrasi dengan masyarakat.</li> <li>2. Menawarkan berbagai atraksi khas</li> <li>3. Akomodasi berciri khas desa setempat.</li> </ol>                                                                                                |

Sumber : Diolah

Sedangkan kriteria yang mendasari adanya pengembangan desa wisata antara lain:

1. Penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata.
2. Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya (Sastrayuda, 2010).

## 2.2. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis berisi penjabaran mengenai penelitian-penelitian yang pernah ada yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Penelitian terdahulu memuat ringkasan hasil penelitian-penelitian yang relevan dan mendukung dalam penelitian ini. Berikut penelitian yang relevan untuk memudahkan peneliti didalam memahami atau menggeneralisasikan penelitian yang sudah ada. Maka, kerangka teoritis akan disajikan dalam tabel 2.3. berikut :

**Tabel 2.3 Kerangka Teoritis**

| No | Nama Peneliti dan Judul                                                                                    | Tujuan                                                                                                                                                                         | Teknik Analisis Data                                     | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Agustinus Kali (2011)<br><br>Analisis Partisipasi Masyarakat terhadap Perencanaan dan Pembangunan PLTMH di | Untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat terhadap perencanaan dan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) di Paneki Desa Pombewe Kecamatan Biromaru | Analisis deskriptif kualitatif didukung oleh kuantitatif | Partisipasi masyarakat di Paneki terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan PLTMH di Paneki secara persentase mayoritas sangat rendah karena proses sosialisasi dari aparat pemerintah tidak berjalan dengan baik, tingkat pemahaman dan penerimaan |

|    |                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                       |                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Paneki<br>Desa Pombewe<br>Kecamatan<br>Biromaru<br>Kabupaten Sigi                                                                                                                               | Kabupaten Sigi.                                                                                                                                                                                       |                                             | masyarakat terhadap informasi masih rendah, dan masyarakat di kampung Paneki lebih mengutamakan melakukan aktifitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena kondisi ekonomi masyarakat Paneki pada umumnya kategori kurang mampu.                                                                     |
| 2. | Bonnie K. L. Mak, Lewis T. O. Cheung, and Dennis L. H. Hui<br><br>Community Participation in the Decision-Making Process for Sustainable Tourism Development in Rural Areas of Hong Kong, China | Meneliti sejauh mana suatu komunitas memainkan peran dalam proses pengambilan keputusan dalam perencanaan pariwisata dan menganalisis tingkat partisipasi penduduk Tai O dalam pengambilan keputusan. | Analisis Kuantitatif                        | Berdasarkan tipologi Arnstein, <i>Arnstein's ladder of citizen participation (ALCP)</i> menyimpulkan bahwa penduduk Tai O berada pada tangga Konsultasi. Dalam pengambilan keputusan menggunakan forum publik sebagai prosedur pemerintah dan masyarakat dalam proyek pengembangan pariwisata pada penduduk Tai O. |
| 3. | Desmiwati (2016)<br><br>Studi Tentang Persepsi dan Tingkat Partisipasi Petani Penggarap di Hutan Penelitian Parungpanjang                                                                       | Menganalisis persepsi dan tingkat partisipasi petani penggarap dalam pengelolaan Hutan Penelitian (HP) Parungpanjang yang selama ini telah berjalan.                                                  | Analisis deskriptif dan Skala <i>Likert</i> | Persepsi petani penggarap terhadap pengelolaan Hutan Penelitian (HP) Parungpanjang dikategorikan sangat baik. Tingkat partisipasi petani penggarap dalam pengelolaan Hutan Penelitian (HP) Parungpanjang masih berada pada kategori Terapi ( <i>Therapy</i> ) dan masuk dalam tingkatan non partisipatif.          |
| 4. | Eko Murdiyanto (2011)<br><br>Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata                                                                                                              | Untuk melihat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Karanggeneng dalam mengembangkan desa wisata dan arah pengembangan Desa Wisata Karanggeneng                                                       | Analisis deskriptif dan Skala <i>Likert</i> | Desa Wisata Karanggeneng memiliki potensi yang besar dalam sejarah, lingkungan alam atau kondisi geografis dan bentang alam, Sosial ekonomi dan budaya dan Arsitektur dan struktur tata ruang bagi pengembangan                                                                                                    |

|    |                                                                                                                                                     |                                                                                                                  |                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman                                                                                                          | bagi peningkatan pendapatan masyarakat.                                                                          |                                   | desa wisata. Masyarakat Desa Karanggeneng masih “malu-malu” untuk berpartisipasi dalam pemikiran, tenaga dan materi untuk pengembangan desa wisata. Namun siap berpartisipasi apabila diajak secara aktif oleh pengelola untuk berpartisipasi. Desa Wisata Karanggeneng dalam kegiatannya berbasis pada pengelola dan pemuda karang taruna.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| 5. | Fariz Zakaria, Rima Dewi Suprihardjo (2014)<br><br>Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan | Untuk menentukan konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan | Analisis pendekatan rasionalistik | Penelitian ini menghasilkan konsep pengembangan secara spasial dan non spasial. Konsep spasialnya dengan menyediakan rute perjalanan wisata, menyediakan sarana transportasi khusus menuju kawasan desa wisata dan menyediakan fasilitas pendukung kegiatan wisata. Sedangkan konsep non spasialnya dengan menjadikan adat istiadat sebagai peraturan kegiatan wisata, mengembangkan kawasan desa wisata berbasis agrowisata, menyediakan fasilitas penginapan berkonsep <i>tanean lanjheng</i> , menyediakan toko souvenir, menyediakan fasilitas rumah makan, memberikan pelatihan kepada masyarakat, menyediakan tempat rekreasi, membuat web tentang kawasan desa wisata, melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan dan |

|    |                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                 | menerapkan peraturan zonasi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 6. | <p>Farizi Ramadhan, Parfi Khadiyanto (2014)</p> <p>Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi dan menganalisis pola pengelolaan pariwisata oleh masyarakat.</li> <li>2. Mengetahui bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata di Kawasan Desa Wisata Bejiharjo</li> </ol> | Analisis kuantitatif deskriptif | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dari hasil penelitian bahwa kegiatan pengembangan pariwisata di Desa Bejiharjo sudah melibatkan masyarakat sejak awal inisiasi pengembangan pariwisata adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat membuat kegiatan pengembangan pariwisata dapat berjalan maksimal.</li> <li>2. Bentuk partisipasi masyarakat di Desa Bejiharjo sebagian besar berbentuk partisipasi dalam tahap implementasi dengan menjadi <i>tourguide</i>, pengelola pariwisata dan anggota Pokdarwis. Sedangkan untuk tingkat partisipasi masyarakat di Desa Bejiharjo adalah tingkat kemitraan, dimana posisi masyarakat dan pemerintah dalam kewenangan adalah setara.</li> </ol> |
| 7. | <p>Hakkiatul Lutpi (2016)</p> <p>Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Di Kecamatan Jerowaru</p>                             | <p>Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata pantai, dan upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata pantai di Kecamatan Jerowaru.</p>                                                             | Analisis deskriptif             | <p>Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Jerowaru masih rendah, terlihat dari masing-masing nilai. Indikator perencanaan sebesar 0,77. Indikator pelaksanaan sebesar 1,05. Indikator pemanfaatan hasil sebesar 0,98. Indikator evaluasi sebesar 0,75.</p> <p>Upaya pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |

|    |                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                              |                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                              |                     | pengembangan pariwisata pantai yaitu dengan membuat pokdarwis, melakukan jambore pokdariws, berupaya melakukan pembangunan fisik pariwisata pantai seperti saran dan prasarana pariwisata.                                                                                                                                                                                                                                  |
| 8. | John M. Cohen,<br>Norman T.<br>Uphoff,<br>(1980)<br><br>Participation's<br>Place in Rural<br>Development:<br>Seeking Clarity<br>Through<br>Specificity                                      | Untuk menganalisis beberapa urutan munculnya partisipatif dalam literatur pengembangan dan merumuskan kerangka partisipasi pembangunan perdesaan.                            | Analisis deskriptif | Dalam pengembangan munculnya partisipatif, 3 aspek dasar yang perlu diperhatikan yang pertama bentuk partisipasi, kedua orang yang berpartisipasi, ketiga cara berpartisipasi. Partisipasi pembangunan perdesaan disusun menjadi 4 tahap yaitu : (1) <i>Participation in decision-making</i> ; (2) <i>Participation in implementation</i> ; (3) <i>Participation in benefits</i> ; (4) <i>Participation in evaluation</i> . |
| 9. | Made Heny U.M,<br>Chafid Fandeli,<br>M. Baiquni<br>(2013)<br><br>Pengembangan<br>Desa Wisata<br>Berbasis<br>Partisipasi<br>Masyarakat<br>Lokal Di Desa<br>Wisata Jatiluwih<br>Tabanan, Bali | 1. Mengkaji keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.<br>2. Perumusan model pengembangan desa wisata Jatiluwih yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal | Analisis deksriptif | 1. Pembangunan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat Jatiluwih belum terwujud, masyarakat belum menjadi subyek pembangunan, melainkan objek pembangunan.<br>2. Masyarakat Desa Jatiluwih perlu diajak untuk mendesain sendiri model yang akan dikembangkan. Pariwisata yang dikembangkan didesain orang luar desa, sehingga masyarakat terpinggirkan. Selama ini masyarakat terbiasa                                   |



|     |                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                | menjalankan apa yang dikerjakan oleh pemerintah dan tidak dibiasakan berpartisipasi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 10. | Sigit Nurdiyanto (2015)<br><br>Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Bleberan (Studi di Desa Wisata Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Bleberan, Playen, Gunungkidul.</li> <li>2. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata.</li> </ol> | Analisis Deskriptif Kualitatif | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat terlibat dalam dalam pengembangan pariwisata melalui empat tahap partisipasi, yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pengambilan manfaat, tahap evaluasi. Terdapat dua bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat Desa Bleberan yaitu partisipasi berwujud (nyata) dan tidak berwujud (abstrak).</li> <li>2. Faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dikarenakan adanya motivasi dan manfaat yang diharapkan masyarakat.</li> </ol> |

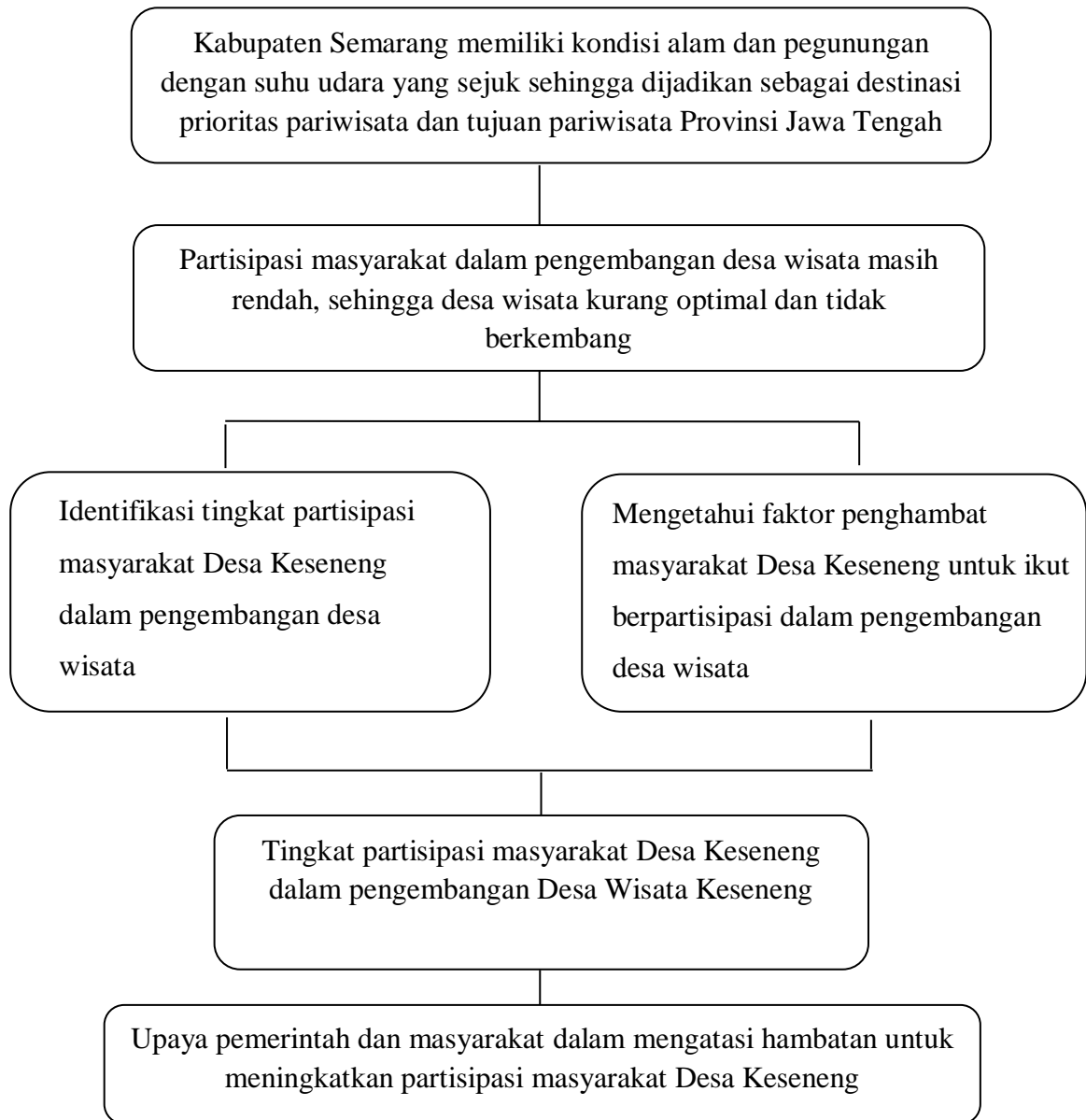
Dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan, persamaan penelitian ini adalah tujuan penelitian mengenai partisipasi masyarakat, kajian teori dan analisis data yang digunakan. Penelitian diatas berkaitan dengan bidang kajian penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu mengenai tingkat partisipasi masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pengambilan fokus penelitian, lokus penelitian dan periode waktu penelitian. Peneliti mengambil fokus yaitu identifikasi tingkat

partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang diukur dengan menggunakan tingkatan tangga Arnstein serta solusi dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Lokus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Periode waktu penelitian dari penelitian yang relevan adalah tahun-tahun terdahulu dan tahun sebelumnya, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tahun terbaru yaitu tahun 2018, sehingga data-data yang diperoleh data yang terbaru.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Kabupaten Semarang sebagai salah satu kawasan segitiga emas yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Semarang juga sebagai salah satu penyangga ibukota provinsi, merupakan kota yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata alternatif selain Kota Semarang. Pada tahun 2017, Kabupaten Semarang memiliki 41 daya tarik wisata yang terdiri dari wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, serta wisata minat khusus. Setiap obyek wisata memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing. Berdasarkan SK Bupati Kabupaten Semarang No.: 556/0424/2015, Kabupaten Semarang telah memiliki 35 desa wisata. Desa wisata merupakan destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan, karena memiliki keindahan panorama alam, kesenian, kebudayaan dan *local wisdom* masyarakat setempat. Salah satu desa yang memiliki karakteristik tersebut adalah Desa Keseneng yang terletak di Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

Dalam pengembangan pariwisata, masyarakat dituntut untuk berpartisipasi bukan hanya menjadi objek pengembangan pariwisata melainkan harus menjadi subjek pengembangan pariwisata. Karena masyarakat menjadi aktor kunci dalam pengelolaan pariwisata. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata khususnya desa wisata. Melihat kondisi tersebut, peneliti ingin mengetahui sejauh manakah tingkat partisipasi masyarakat Desa Keseneng dalam pengembangan desa wisata dan faktor penghambat apa saja masyarakat Desa Keseneng untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng. Setelah diketahui tingkat partisipasi dan faktor-faktor penghambat dalam partisipasi masyarakat Desa Keseneng, kemudian dirumuskan solusi pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Keseneng. Sehingga dapat mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat Desa Keseneng dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat partisipasi masyarakat Desa Keseneng dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng menggunakan tangga Arnstein berada pada tahap Penentruman (*Placatation*). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan masyarakat dan pemerintah terkait telah dilakukan dengan baik. Masyarakat juga memiliki kesempatan untuk menempatkan perwakilannya dalam suatu kegiatan pengembangan Desa Wisata Keseneng.
2. Faktor penghambat masyarakat Desa Keseneng dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng yaitu masalah pendanaan, kualitas Sumber Daya Manusia, pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai desa wisata, serta sarana dan prasarana belum lengkap.
3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dengan melakukan sosialisasi kepariwisataan, memberikan pelatihan keterampilan, pembinaan desa wisata, ikut memesarkan dan mempublikasikan Desa Wisata Keseneng, serta studi banding ke desa wisata lain.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan tingkat partisipasi masyarakat Desa Keseneng dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng, maka saran dan rekomendasi yang peneliti ajukan sebagai berikut :

1. Partisipasi masyarakat sesuai dengan kapasitas dan kewenangannya sebagai input utama dalam partisipasi masyarakat Desa Keseneng harus ditingkatkan hingga pada tingkatan *Partnership* (Kemitraan), *Delegated power* (Pendelegasian Kekuasaan) dan bahkan hingga pada tangga *citizen control* (Kendali Warga) dengan memberikan pembagian kewenangan pemerintah dan masyarakat secara nyata dalam proses pengembangan desa wisata.
2. Masyarakat Desa Keseneng seyogyanya meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri dengan potensi dan kemampuannya agar dapat memberikan ide, gagasan, kritik, ataupun saran sehingga Pengurus Desa Wisata akan menerima masukan untuk dapat membangun Desa Wisata Keseneng.
3. Pengurus Desa Wisata Keseneng harus merangkul seruluh lapisan masyarakat agar dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata agar mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.
4. Pemerintah harus selalu mendukung penuh Desa Wisata Keseneng dengan cara terus memberikan pelatihan, mempromosikan, mempublikasikan serta memberikan bantuan baik materiil dan non materiil dalam upaya pengembangan Desa Wisata Keseneng.

5. Dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng maka diperlukan kreatifitas dan inovasi dari pengurus maupun masyarakat untuk terus mengembangkan desa wisata tersebut. Pendekatan multipihak dengan melibatkan semua pihak dapat menyelaraskan tujuan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dimana salah satu tujuannya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.
6. Bagi penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai partisipasi masyarakat Desa Wisata Keseneng karena masih terdapat beberapa kekurangan dalam partisipasi yang ada, agar partisipasi masyarakat Desa Keseneng semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Grha Ilmu.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association (JAPA)*, 216-224.
- Basrowi. (2011). *Partisipasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity. *World Development Vol.8*, 213-235.
- Desmiwati. (2016). Studi Tentang Persepsi dan Tingkat Partisipasi Petani Penggarap di Hutan Penelitian Parungpanjang. *Jurnal Perbenihan Tanaman Hutan Vol. 4 No. 2, Desember 2016*, 109-124.
- Dewi, M. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013 ). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwuh, Tabanan, Bali. *KAWISTARA Vol. 3, No. 2*, 129-139.
- Diana, P., Suwena, I. K., & Wijaya, N. S. (2017). Peran dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Desa Wisata Mas dan Desa Peliatan Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata, Vol. 17 No. 2*, 84-92.
- Dinas Pariwisata. (2017). *Buku Profil Pariwisata Kabupaten Semarang*. Semarang: Dinas Pariwisata Kab. Semarang.
- DISPAR. (2013-2017). *Statistik Pariwisata Kabupaten Semarang*. Semarang: Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang.
- DISPORAPAR. (2012-2017). *Statistik Pariwisata Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Dwiningrum, S. I. (2015). *Desentralisasi & Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gubernur Jawa Tengah. (2012). *Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Kali, A. (2011). Analisis Partisipasi Masyarakat terhadap Perencanaan dan Pembangunan PLTMH di Paneki Desa Pombewe, Kecamatan Biromaru, Kabupaten Sigi. *Majalah Ilmiah (MEKTEK)*, 162-168.



- KEMENKUMHAM RI. (2009). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- KEMENKUMHAM RI. (2011). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataaan Nasional*. Jakarta: Kementerian Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Khoirudin, H. (1992). *Pembangunan Masyarakat : Tujuan, Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberti.
- Lutpi, H. (2016). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Priwisata Pantai Di Kecamatan Jerowaru. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi Vol. 8, No. 3*, 1-10.
- Mak, B. K., Cheung, L. T., & Hui, D. L. (2017). Community Participation in the Decision-Making Process for Sustainable Tourism Development in. *MDPI Sustainability Journal*, 1-13.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2010). *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Motodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, R. (2017). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Gunung Merbabu Dusun Suwanting, Banyuroto Sawangan Magelang Jawa Tengah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Murdiyanto, E. (2011). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. *SEPA Vol. 7, No. 2*, 91-101.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Ndraha, T. (1990). *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdiyanto, S. (2015). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nurhatti, F. (2014). *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada.
- Nurseptiani, D., & Mustam, M. (2015). *Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Semarang*. Semarang: FISIP Universitas Diponegoro.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective and Challenges. *Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata - Budaya* (hal. 2-3). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pemerintah Kabupaten Semarang. (2015). *RPJMD Kab. Semarang tahun 2016-2021*. Semarang: BAPPEDA Kabupaten Semarang.
- Pemerintah Kabupaten Semarang. (2015). *Surat Keputusan (SK) Bupati Kabupaten Semarang Nomor 556/0424/2015*. Semarang: Bupati Kabupaten Semarang.
- Pendit, N. S. (2002). *Ilmu pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana Cet. 7*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Pendit, N. S. (2006). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramiata.
- Pramono, A. N. (2013). *Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Krakitan dalam Pengelolaan Desa Wisata Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Prasiasa, D. P. (2011). *Wacana Kontemporer Pariwisata*. Jakarta: Salemba Humaniora.
- Putra, A. M. (2006). Konsep Desa Wisata. *Jurnal Manajemen dan Pariwisata, Vol. 5 No. 1*.
- Qadarrochman, N. (2010). *Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Rahayu, F. (2006). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Kota Bogor. *Journal IPB*.
- Ramadhan, F., & Khardiyanto, P. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Teknik PWK Vol. 3, No. 4*, 949-963.
- Sastrayuda, G. S. (2010). *Hand Out Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soemarno. (2010). Desa Wisata (diabstrakkan Prof. Dr. Ir. Soemarno MS).
- Soetomo. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spillane, J. J. (1987). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidin, N. (2017). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Gemawang Di Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wardiyanto. (2007). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Widyastuti, A. N. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kebonagung Di Imogiri, Bantul, Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wihandoko, A. (2015). *Persepsi dan Tingkat Partisipasi Masyarakat Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri(PNPM Mandiri) di Kabupaten Mesuji*. Lampung: Universitas Lampung.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomtis Vol. 3 No. 2*, 245-249.